

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	iii
Daftar isi	iv
Ajaran Etika Politik Dalam Pagelaran Wayang Kulit (Iva Ariani)	1
Nilai-Nilai Etika dan Estetika Dalam Prosesi Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa (Mulyana)	12
Varian Islam Jawa dalam Perdukunan (Ahmad Dimiyati Huda) ...	23
Peranan Seni Pertunjukan Tradisional dan Tradisi Lisan Bagi Masyarakat (Sri Harti Widyastuti)	41
Performance Studies dalam Performativitas Ritual di Jawa Tengah (Nuning Zaidah)	53
Strategi Imajinatif-Analitis dalam Memahami Paribasan dan Proverbs (Paulus Kurnianta)	63
Ragam Hias Busana Tari Klasik Jawa (Pramularsi Wulansari)	74
Ajaran Moral dalam Serat Wedhatama dalam Rangka Pembentukan Pekerti Bangsa (Hardiyanto)	85
Konsep Kekuasaan Jawa Menurut Serat Nitipraja (Purwadi)	98
Pembelajaran Bahasa Jawa Sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa (Sri Hertanti Wulan)	113
Nilai Budi Pekerti dalam Naskah Dolanan Bocah (Venny Indria Ekowati)	126

AJARAN ETIKA POLITIK DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT

Iva Ariani
Fakultas Filsafat
Universitas Gadjah Mada

Abstract

Indonesia is an archipelagic country that has many culture inheritances. Traditional culture that liked by Indonesian people is a purwa leather puppet show. Purwa leather puppet show has many value in every part give many moral teachings that very valuable and important to human life in Indonesia, one of them is political ethics education. Purwa leather puppet show teach us how to love our country, be good citizen, and do human duty as citizen passes story that consist in it. Purwa leather puppet show also contain philosophical that important to society. therefore purwa leather puppet show is very important if used to give political ethics education that appropriate to Indonesian character.

Keywords: moral teaching, ethics education, Indonesian character

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Sebagai sebuah negara kepulauan, kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi sangat beragam. Dalam hal mempelajari kebudayaan Indonesia serta nilai-nilai filosofisnya dapat diibaratkan seperti menambang pasir besi di sepanjang pantai Indonesia. Luas kepulauan nusantara terbentang dari Sabang sampai Merauke dan tidak hanya luas dalam arti fisik dengan segala keanekaragaman flora dan faunanya, melainkan juga luas dalam arti kaya akan adat istiadat, kebudayaan, tata cara pergaulan hidup, pandangan, dan gagasan mendalam tentang hidup dan kehidupan yang dicita-citakan. Keadaan geografis Indonesia menyebabkan pulau satu dengan yang lainnya berdiri terpisah-pisah yang pada akhirnya akan menyebabkan timbulnya banyak kebudayaan, bahasa, adat dan juga

agama. Kekayaan budaya tersebut dapat kita pandang sebagai anugerah yang dilimpahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia.

Wayang merupakan salah satu dari sekian banyak karya seni yang ada. Wayang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia Indonesia karena proses spiritual. Pengamatan yang mendalam terhadap wayang menunjukkan wayang bukan seni yang bertujuan untuk kepuasan biologis, tetapi memberikan kepuasan batiniah. Menonton pertunjukan wayang merupakan proses introspeksi intuitif terhadap simbol-simbol disertai pembersihan intelektual dan penyucian moral sehingga mendapatkan pencerahan rohani.

Alur cerita dalam pewayangan menggunakan cerita-cerita dongeng yang didasari atas nilai-nilai realitas sehari-hari. Wayang merupakan cerminan kehidupan manusia secara konkret. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa filsafat wayang berakar dari realitas nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia.

Lakon-lakon wayang memang mengisahkan insiden-insiden yang dialami oleh manusia dalam hidupnya, tetapi dalam wayang insiden ini tidak pernah berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Kisah Kumbakarna dan Karna yang loyal terhadap prinsip politiknya tidak dapat dilepaskan dari kisah Wibisana dan Sanjaya yang loyal terhadap prinsip moralnya. Kisah kepahlawanan Pandawa tidak bisa dilepaskan dari kisah keangkaramurkaan Kurawa. Kisah pengorbanan Drupadi tidak bisa dilepaskan dari kisah keambisiusan Gendari. Kisah kesetiaan patih Gandamana tidak dapat dilepaskan dari kisah kelicikan Sangkuni, demikian seterusnya (Amir, 1997: 63-64).

Konflik kepentingan seperti yang dimunculkan dalam cerita-cerita pewayangan pada kenyataannya juga dialami oleh bangsa Indonesia di tahun-tahun belakangan ini. Sejarah perkembangan kehidupan kenegaraan Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat besar terutama terkait dengan gerakan reformasi. Zaman Orde Lama bangsa Indonesia hidup dalam kekuasaan otoritarianisme di bawah satu kekuasaan tunggal. Hal

seperti inilah yang pada akhirnya memunculkan adanya gerakan-gerakan pemberontakan di Indonesia.

Setelah akhir kekuasaan Orde Lama, muncullah kekuasaan Orde Baru yang mengembangkan cita-cita sebagai janji kepada bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil makmur. Dalam era kekuasaan Orde Baru peran militer sangat dominan bahkan sangat menentukan sehingga mengakibatkan munculnya kesan bahwa hal-hal yang berbau militer akan mematikan esensi demokrasi. Kenyataan politik seperti ini harus segera diluruskan, karena mengingat pentingnya peran militer dalam suatu negara.

Bangsa Indonesia tentu tidak akan begitu saja melupakan peristiwa yang terjadi pada tanggal 21 Mei 1998, yaitu suatu peristiwa yang tidak kita duga sebelumnya dengan berhentinya Soeharto sebagai presiden. Intelektual dan praktisi politik tidak pernah yakin bahwa hal itu akan terjadi. Tiga soko guru Orde Baru yang ada pada waktu itu, yaitu Golkar, Birokrasi, dan ABRI berada pada situasi yang serba salah. Bangsa Indonesia pada waktu itu benar-benar dihadapkan pada situasi sejarah yang membuat sebagian orang menjadi putus asa. Orang-orang yang jujur mempertanyakan kenapa kemerdekaan ini membawa ke dalam situasi yang demikian parah (Maarif, 2000: ix).

Kaburnya pengertian bernegara pada warga negara Indonesia merupakan kenyataan pahit yang kita lihat pada era reformasi dewasa ini. Banyak elemen dan anggota masyarakat mengembangkan potensinya namun tidak jarang mengarah pada gerakan separatis yang menggoyahkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia (Tim Dosen UGM, 2002: vii-viii). Kondisi negara yang semacam ini tentu membawa keprihatinan bagi warga negara Indonesia sehingga banyak para tokoh dan ilmuwan yang mencoba menawarkan solusi. Pertunjukkan wayang kulit purwa sebagai warisan budaya asli Indonesia yang adiluhung tentu saja ikut berperan dalam mengatasi persoalan tersebut. Pertunjukkan wayang kulit purwa menawarkan ajaran moral dalam bidang politik

sebagaisuatu bentuk ajaran politik yang paling sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

B. Wayang Sebagai Sumber Pencarian Nilai

1. Nilai Metafisika

Metafisika bertitik tolak dari eksistensi manusia dan alam dunia sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap dengan panca indera. Yang dicari dalam metafisika adalah ke mana dan dari mana semua wujud ini atau dengan istilah Jawa disebut “*sangkan paran*”. Pencarian manusia akan berakhir dengan *wikan*, *weruh* atau mengerti *sangkan paran*. Usaha manusia untuk kembali pada asalnya atau Tuhan dilakukan baik dengan jalan jasmani maupun rohani, atau jalan lahir dan jalan batin.

Filsafat wayang merupakan hasil renungan mendalam yang direfleksikan dari data yang ada, dapat disimpulkan bahwa untuk mengkaji metafisika khusus wayang, pembahasan tentang hakikat alam, manusia dan Tuhan tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri-sendiri sebagaimana dalam tradisi pemikiran barat. Oleh karena itu masing-masing tidak dijelaskan eksplisit secara terpisah. Sebab dalam tradisi pemikiran Jawa khususnya yang tercermin dalam filsafat wayang, berbicara tentang alam semesta jelas tidak bisa dilepaskan gayutan dengan kedudukan manusia sebagai penghuni alam, dan Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam manusia.

2. Nilai Epistemologi

Kebenaran adalah merupakan tujuan dari setiap apa yang kita ketahui. Kebenaran tersebut nilainya sangat tergantung dari kesesuaian persepsi kita dengan obyeknya, sehingga vitalitas dan kebenaran tidaklah diukur dengan norma-norma obyektif. Melalui cerita dalam pewayangan banyak kita jumpai pengetahuan-pengetahuan yang kebenarannya perlu kita uji, dengan harapan apabila kebenaran pengetahuan itu kita peroleh akan meningkat derajat kepastian dan akhirnya keyakinan.

Contoh yang muncul adalah pengetahuan yang muncul lewat perabot pancaindera, ada yang lewat perabot lokal, ada pengetahuan yang langsung (intuisi) dan ada pengetahuan yang berupa “wahyu”. Dalam filsafat Jawa pada hakikatnya terdapat pula jalan serupa, dengan tahap-tahap penggunaan *cipta-rasa-karsa* melalui tingkat: kesadaran panca inderawi atau aku (*ego conciousness*); kesadaran hening: manunggal dalam *cipta-rasa-karsa*; kesadaran pribadi (*ingsun, sukma sejati*) manunggal *aku pribadi sukma kawekas* (Soetarno, 2005:191).

3. Nilai Aksiologi

Aksiologi atau filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari suatu pandangan kefilosofan. Di dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti, ekonomi, estetika, etika, filsafat, agama dan epistemologi. Epistemologi bersangkutan dengan nilai kebenaran. Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesucilaan) dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan.

Salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai adalah seni wayang. Karena di dalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai-nilai yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat. Dari sistem kepercayaan asli Indonesia, yakni sistem kepercayaan purba yang coba dihidupkan kembali oleh aliran kepercayaan/kebatinan/mistisisme, wayang menyerap ajaran-ajaran dan nilai-nilai tentang penghormatan kepada alam. Kemudian berkembang menjadi penghormatan kepada dewa-dewa (Tuhan), yang merupakan keinginan dasar manusia untuk berhubungan dengan kekuatan-kekuatan adikodrati (supra-natural). Penghormatan kepada dewa-dewa (Tuhan), menghasilkan penghormatan kepada arwah nenek moyang dan leluhur (yang kemudian didewakan). Penghormatan kepada nenek moyang menghasilkan penghormatan kepada orang tua

atau yang dituakan (pemimpin atau guru). Penghormatan kepada pemimpin menghasilkan penghormatan kepada sifat-sifat kepemimpinan yang baik, seperti jiwa kepahlawanan, pengorbanan kepada manusia lain, sifat gotong royong dan sebagainya. Nilai-nilai itu dalam sistem aliran kepercayaan/kebatinan/mistisisme dikembangkan menjadi nilai-nilai (ke-manunggalan) manusia dengan Tuhan (kesatuan dan kehendak), dengan nilai alam dan manusia lain (Amir, 1997: 42).

Aliran-aliran yang begitu banyak dan nilai-nilai yang diserap dalam wayang menjadikan orang Jawa atau bangsa Indonesia menganggap wayang sebagai “ensiklopedi hidup”. Kelengkapan ajaran-ajaran dan nilai dalam wayang tentang manusia, alam dan Tuhan serta bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya. Sebagai pribadi, makhluk sosial maupun sebagai hamba Tuhan. Dan melihat bahwa wayang telah hidup beribu tahun, kita dapat membuktikan bahwa nilai dan ajaran itu telah dipakai oleh bangsa Indonesia dari zaman-ke zaman. Dengan demikian terbukti sebagai ajaran dan nilai yang amat luhur, yang dapat dipakai oleh bangsa Indonesia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Oleh karena itu amat wajarlah jika bangsa Indonesia melihat wayang sebagai sumber pencarian nilai yang amat lengkap.

C. Ajaran Etika Politik Melalui Pagelaran Wayang Kulit Purwa

Kebudayaan juga mengambil peran dalam perjalanan politik tradisional Jawa. Kebudayaan kerokhanian yang berperan dalam pemerintahan negara antara lain adalah cerita-cerita dan seni. Di samping itu terdapat pula upacara-upacara yang pada hakekatnya mempunyai peranan dan berpengaruh dalam pemerintahan negara. Salah satunya adalah cerita-cerita pewayangan.

Pagelaran wayang yang kerap dijadikan pedoman hidup dan ajaran-ajaran moral bagi orang Jawa pun banyak memberikan

ajaran-ajaran politik dan kenegaraan yang sering disebut dengan istilah ajaran “*Rèh Kaprajan*”. Dalam pagelaran wayang kulit lakon “*Kangsa Léna*”. Begawan Padmanaba memberikan wejangan kepada Raden Narayana sbb:

“Négari ingkang utami kédah sagêd andarmakakên tuntunan kang sinêbat Pancadarma, inggih punika:

1. *Manêmbah dumatêng ingkang Maha Kuwasa*
2. *Tataraning manungsa ingkang manêmbah sarta pitados dhatêng Panguwasaning Kuwaos wau, sami katitik saking raos kamanungsanipun ingkang sêjati, gumêlaripun wontên ing sasrawungan sarta wontên ing bêbrayan, tansah adhêdhasar têpa sarira.*
3. *Kédah tansah rumêksa sarta kédah tansah ngangkah luhuring bangsa jêr punika yêkti mbotên saged kapisah kaliyan sarira lipipun asor luhuring tumindak manungsa têtentu badhê angêmbêt dhumatêng darajating bangsa.*
4. *Kédah ngraos sarta ngrumaos, bilih adêging nagari punika dumados saking golonganing kêkiyatan kawula sabangsa.*
5. *Samubarang tumindak lahir batos kédah adhêdhasar adil.*

“Nagari ingkang sagêd andarmakên Pancadarma makatên wau, kajawi para kawulanipun badhê nêmani kartaraharjaning bêbrayanipun, nêgarinipun badhê kuncara, bangsanipun badhê luhur darajatipun, kajèn kinèringan sasaming nagari”.

Yang artinya:

“Suatu negara yang baik harus bisa menjalankan tuntunan yang disebut Pancadarma sebagai berikut:

1. Percaya pada Tuhan Yang Maha Kuasa
2. Manusia yang menyembah dan percaya pada kekuasaan Sang Maha Kuasa, bisa dilihat dari rasa kemanusiaan yang sejati, tercermin dalam hubungan kemasyarakatan yang selalu berdasar tenggang rasa
3. Harus selalu menjaga nama baik bangsa. Artinya keluhuran derajat bangsa ditentukan dari perilaku manusia sebagai warga negara
4. Harus memiliki rasa dan merasa, bahwa berdirinya suatu negara terjadi dari kekuatan manusia sebangsa
5. Semua perbuatan lahir batin harus didasarkan sikap adil.

Negara yang dapat melaksanakan Pancadarma tersebut selain warga masyarakatnya akan sejahtera dan sentosa, negaranya juga akan mulia bangsanya akan mendapatkan derajat yang tinggi dihormati oleh negara-negara lain.

Lakon "Pëndhawa Tiyasa" Resi Bisma, Resi Krepa dan Begawan Drona memberikan wejangan kepada Pendhawa dan Kurawa berkaitan dengan ilmu kenegaraan sebagai berikut:

"Prajurit sarta kaprajuritan punika tumraping nagari sarta tata nagari, tuhu dados bayangkarining praja, atêgês dados têrapping sarta bêbêtêng kawilujênganipun nagari. Prajurit lan kaprajuritan minangka bayangkari, rakêt sangêt gegandhènganipun, inggih punika gandhèng cènèngipun kaliyan tatapanguwaosing praja, jêr bayangkari kalawan kajibah dados pikêkah pangrêkso kawibawa ning praja, wibawa ingkang tuwuh saking tumindak ing kukum."

Yang artinya:

"Militer dan kemiliteran bagi negara dan tata negara menjadi bayangkari/pelindung pemerintahan, artinya menjadi perisai dan beteng keselamatan negara. Militer dan kemiliteran sebagai pelindung, erat hubungannya dengan tata kekuasaan pemerintah, karena bayangkari berkewajiban menjaga kewibawaan pemerintah berdasar hukum."

Ajaran-ajaran berkaitan dengan ilmu tata negara dalam pagelaran wayang tersebut mengandung maksud bahwa keberadaan suatu negara sangat erat hubungannya dengan sikap dan tingkah laku warga negaranya. Kekuatan dan kejayaan serta nama baik suatu negara jelas sangat tergantung pada hak dan kewajiban yang dilakukan oleh warganya.

Hak atas perlawanan dengan dasar adil seperti diuraikan tersebut di atas juga muncul dalam ajaran-ajaran moral dalam pertunjukan wayang. Dalam lakon Bharatayudha Sri Kresna memberikan nasehat kepada Arjuna (R.Pamadi) yang ragu untuk bertempur dengan saudara-saudaranya, sebagai berikut:

"...nanging tumrap dharmaning satriya, ora mangkono. Sabaring ati kudu tansah ditimbangi kanthi jêjêging adil. Jêr ana pira-pira lèlakon lan pakarti kang katoné becik lan bènêr, nanging tinêmuning pradata têmah menceng saka adêging adil" (Marwanto, 1992: 20).

Yang artinya:

"...tetapi untuk seorang satriya. Kesabaran hati harus selalu diimbangi dengan tegaknya keadilan. Karena ada beberapa

kejadian dan perilaku-perilaku yang sepertinya bagus dan benar, tetapi ternyata melenceng dari nilai-nilai keadilan".

Nasihat lainnya yang diberikan Sri Kresna kepada R. Pamadi adalah sebagai berikut:

"yayi...sira sakadang kang padha ngaku satriya, kudu rumangsa darbé wajib rumêksa karaharjan lan mêmayu kayuwanan sarana laku mêtangi kala murka ambrastha dur angkara. Sira aja kalimput Dharmaning satriya iku ganêpa malah ana limang prakara. Yaiku:

1. *Rumêksa raharjaning praja bumi kêlahiran*
2. *Ngayomi para wiku pandhita rêsi kang padha ulah pudya mêsabrata*
3. *Trisna ing bangsa wêlas asih ing kawula dasih*
4. *Sêtya tuhu ing janji, nêtêpi sabda kang wus kawêdhar*
5. *Tundhuk ing bènêr adhêdasar adil"* (Marwanto, 1992: 36)

Yang artinya:

"adinda...kalian bersaudara yang mengaku sebagai satriya, harus merasa memiliki kesejahteraan dan mengusahakan kesentosaan dengan cara memerangi angkara murka. Dharma seorang satriya itu ada 5 macam yaitu:

1. *Menjaga kesejahteraan tanah kelahiran*
2. *Melindungi para agamawan yang sedang beribadah*
3. *Mencintai tanah air dan rakyat miskin*
4. *Setia terhadap janji yang telah terucap*
5. *Tunduk kepada kebenaran yang berdasar keadilan*

Pendapat senada juga dijelaskan dalam kitab bhagawad-Gita bab II no.31 sbb: "Selanjutnya dengan setia pada kewajibanmu, engkau tak boleh ragu-ragu karena tidak ada kebaikan yang lebih besar dari seorang Ksatria daripada peperangan yang dilakukan demi kewajiban (Mantra, 1967: 36).

Ajaran dalam kitab Bhagawad-Gita maupun lakon pewayangan sejalan dengan pandangan Aristoteles berkaitan dengan etika politik. Bentuk pembelaan terhadap negara yang diwujudkan melalui perlawanan fisik seharusnya tetap didasarkan pada kebenaran universal dan keadilan. Bela negara etis menurut ajaran tersebut adalah bentuk pembelaan yang dilakukan apabila negara berada dalam keadaan benar dan baik. Tetapi apabila negara

berada dalam keadaan benar dan baik. Tetapi apabila negara berada dalam posisi yang angkara dan bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kebaikan maka sudah sepantasnya sebagai seorang ksatria lebih memilih jalan kebenaran yang sesuai hati nurani.

D. Penutup

Kebudayaan Indonesia yang begitu banyak, merupakan suatu warisan dari leluhur yang sungguh tiada nilainya. Salah satu dari ribuan warisan budaya leluhur tersebut adalah Seni Pertunjukan wayang Kulit Purwa. Pagelaran wayang kulit purwa rupanya bukan hanya semata mata merupakan hiburan biasa, namun juga merupakan suatu tuntunan yang sangat bagus yang dapat dipergunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan bangsa dewasa ini.

Wayang kulit purwa mengandung unsur-unsur filosofis yang sangat kuat sehingga mempunyai landasan yang kuat untuk pembentukan karakter bangsa. Salah satu ajaran karakter yang dapat diwujudkan dalam pagelaran wayang Kulit Purwa adalah ajaran Etika Politik yang banyak sekali terdapat dalam setiap laok pertunjukannya, sehingga dengan demikian diharapkan agar masyarakat Indonesia dapat belajar tentang nilai-nilai moral yang diharapkan sesuai dengan jiwa dan kepribadian kita, salah satunya melalui seni pertunjukkan wayang kulit.

Daftar Pustaka

- Amir, Hazim, 1997, *Nilai Etis Dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Bambang, Susilo, 1993, *Senang Wayang Cinta Budaya*, Media Wiyata, Jakarta
- Guritno, Pandam, 1988, *Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, UI Press, Jakarta
- Maarif, 2000, *Masa Depan Bangsa Dalam taruhan*, Pustaka Sinar, Yogyakarta

Mantra, IB, 1967, *Bhagawad Gita*, Parisada Hindu Dharma, Denpasar.

Marwanto, 1992, *Wejangan Wewarah Bantah Cangkriman Piwulang Kaprajan*, C.V. Cendrawasih, Surakarta

Soetarno, 2005, *Pertunjukan Wayang*, STSI Press, Surakarta

Tim Dosen, 2002, *Pendidikan Kewarganegaraan, Paradigma*, Yogyakarta